

BAB V

TAHAPAN PEMBERDAYAAN DAN DAMPAK PROGRAM CSR PT NESTLE INDONESIA

A. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang berfokus pada pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia maupun kelompok masyarakat. Tidak hanya sekedar meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, tetapi pemberdayaan mencakup upaya membangun kepercayaan diri, memperluas wawasan, serta menumbuhkan semangat kolaborasi dalam komunitas. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat mengidentifikasi potensi yang dimiliki, mengembangkan solusi kreatif terhadap permasalahan yang ada, serta mengambil tindakan nyata untuk memperbaiki taraf hidup secara berkelanjutan.

Ada beberapa poin penting dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu pengembangan kompetensi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis dan non-teknis suatu kelompok, peningkatan kreativitas yang mendorong lahirnya ide-ide baru dan inovasi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, selanjutnya penguatan kemampuan dan daya pikir yang dapat membantu masyarakat berfikir kritis serta mengambil keputusan yang tepat untuk kemajuan bersama dan terakhir sebuah aksi menuju perubahan yang mengarahkan masyarakat untuk bertindak secara aktif dalam mengatasi tantangan dan mencapai tujuan yang lebih baik dari sebelumnya.¹

Pemberdayaan di sektor lingkungan meliputi berbagai langkah yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan, mendorong penerapan praktik-praktik berkelanjutan, serta menyediakan pengetahuan dan sumber daya yang diperlukan agar masyarakat mampu menjaga dan melindungi kelestarian lingkungan.²

Serupa dengan program pemberdayaan yang telah diteliti oleh penulis, PT Nestle Indonesia melaksanakan pemberdayaan melalui program TPS Binaan dengan berbagai macam kegiatan yang bertujuan memberdayakan pekerja, pengelola TPS maupun masyarakat umum. Salah satunya yaitu kegiatan pembinaan dan pelatihan dalam daur ulang sampah yang ditujukan untuk para pekerja di TPS3R Baraya Runtah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dalam proses daur ulang sampah, khususnya sampah plastik, menjadi berbagai produk ekonomis yang memiliki nilai jual tinggi di pasaran. Program ini juga dirancang untuk membentuk kemandirian kelembagaan TPS dengan mengembangkan model ekonomi sirkular berbasis daur ulang sampah plastik.

¹ Afriansyah, *Pengertian Dan...*, h. 2.

² Hasdiansyah, *Buku Ajar...*, h. 30.

Adapun proses dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh PT Nestle Indonesia di TPS3R Baraya Runtah terdapat beberapa tahapan menurut Wrihatnolo dan Dwijowidjoto yaitu: tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan.

1. Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran merupakan tahap penting dari proses awal melakukan pemberdayaan di mana pihak yang memberdayakan yaitu PT Nestle Indonesia memberikan penyadaran kepada para pekerja di TPS3R Baraya Runtah terhadap potensi dan sumber daya yang dimiliki. Upaya penyadaran ini bertujuan untuk mendorong pengelola dan pekerja TPS agar memahami kondisi yang menjadi masalah dan dapat memahami kebermanfaatannya atas upaya penyelesaiannya.

Pada tahap pertama ini, PT Nestle Indonesia berusaha menyadarkan para pekerja atas realitas yang sedang dihadapi, serta membangun kesadaran pekerja tentang pentingnya mencari solusi yang berasal dari dalam komunitas itu sendiri. Hal itu dijelaskan langsung oleh Kesit Kanigoro, selaku Ketua *Head of Departement Resource Planning unit* PT Nestle Indonesia Karawang. Ia menjelaskan pada tahap ini PT Nestle Indonesia memulainya dengan melakukan pendekatan persuasif kepada para pengelola dan pekerja TPS, dengan menyampaikan bahwa ketergantungan terhadap dana eksternal seperti iuran warga atau bantuan dari pemerintah tidak bisa menjadi strategi jangka panjang bagi operasional TPS. PT Nestle Indonesia mengajak para pengelola dan pekerja untuk mengoptimalkan pengolahan sampah 3r (*reuse, reduce, recyle*), terutama pada kegiatan *recyle* atau mendaur ulang sampah menjadi sebuah barang yang memiliki nilai jual.

Kesit Kanigoro kembali menjelaskan dalam tahap ini, PT Nestle Indonesia juga memberikan saran bahwa pengembangan produk daur ulang perlu terus dilakukan oleh pihak TPS, seiring dengan perkembangan zaman, dengan tersedianya berbagai teknologi yang memadai diperlukan inovasi-inovasi yang dapat bersaing di pasaran. Maka dari itu, produk daur ulang yang dihasilkan tidak bisa hanya sebatas sebuah kerajinan tangan, melainkan produk-produk yang harus memiliki nilai ekonomis tinggi sehingga bisa bersaing di pasaran.³

Melalui sesi diskusi dan edukasi, para pekerja diajak untuk memahami bahwa sampah bukan hanya persoalan lingkungan, tetapi juga merupakan sumber daya yang dapat menciptakan peluang ekonomi jika diolah dengan tepat. Penyadaran ini sangat penting untuk menggeser paradigma pekerja TPS dari yang sebelumnya hanya sebagai pelaksana teknis, menjadi pelaku ekonomi yang memiliki tujuan jangka panjang. Hal tersebut disampaikan oleh Kesit Kanigoro dalam wawancara yang penulis lakukan, ia mengatakan:

³ Kesit Kanigoro, Ketua *Head of Departement Resource Planning Unit* PT Nestle Indonesia Karawang, diwawancarai oleh Penulis di TPS3R Baraya Runtah, pada 31 Januari 2025.

“Saya ingin teman-teman di TPS melihat sampah bukan cuma sebagai limbah yang ga ada gunanya, tapi sebagai sebuah sumber daya. Karena kalau dari dalam dirinya sudah melihat sampah sebagai sumber daya, mereka pasti akan sadar secara mandiri bagaimana memanfaatkan sumber daya itu.”⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Diding Nuryadi, selaku Ketua TPS3R Baraya Runtah, ia mengatakan:

“Dari awal Nestle bilang, kita gabisa terus nunggu bantuan dari luar, harus punya penghasilan sendiri dari TPS. Makanya kita semua di edukasi soal peluang dari sampah plastik. Itu yang bikin kita jadi terbuka pikirannya.”⁵

Penyadaran menjadi tahap pertama yang dilaksanakan dalam rangka melakukan pemberdayaan. Kesadaran individu menjadi sebuah modal awal untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat pada tahap selanjutnya. Melalui tahapan ini, terbentuk kesadaran kolektif bahwa TPS3R Baraya Runtah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengolahan sampah, tetapi juga sebagai pusat inovasi berbasis lingkungan dan ekonomi.

2. Tahap Pengkapasitasan

Setelah proses penyadaran, PT Nestle Indonesia melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap pengkapasitasan. Tahap pengkapasitasan merupakan proses peningkatan kemampuan individu atau kelompok. Tahap ini merupakan upaya untuk mendorong keberdayaan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dalam upaya peningkatan kapasitas individu, langkah yang dilakukan oleh Nestle pada tahap ini yaitu meningkatkan kemampuan teknis, manajerial dan kelembagaan para pengelola dan pekerja TPS.

Hal itu dijelaskan oleh Kesit Kanigoro, Ketua *Head of Departement Resource Planning Unit* PT Nestle Indonesia Karawang selaku pihak yang melakukan pemberdayaan, ia menjelaskan upaya peningkatan ini dimulai dengan menyediakan infrastruktur dan teknologi yang menunjang pengolahan sampah di TPS. Infrastruktur ini berupa mesin-mesin pengolah sampah, baik sampah organik maupun anorganik. Namun, Kesit mengungkapkan bahwa penyediaan alat-alat saja tidak cukup untuk melakukan sebuah pemberdayaan, maka dari itu penyediaan teknologi harus disertai dengan pemberian pengetahuan dan pelatihan berkelanjutan.⁶ Kemudian ia mengatakan:

“Iya kami menyediakan teknologi berupa mesin-mesin untuk membantu pengolahan sampah di TPS, selain itu dari Nestle juga ikut mendampingi dan membina cara penggunaan mesin secara berkala ke para pekerja, kita juga memberi pendampingan mengenai cara perawatan mesin tersebut. Selain itu, Nestle juga membuat pelatihan mengenai daur ulang produk-

⁴ Kesit Kanigoro, Ketua *Head of Departement Resource Planning Unit* PT Nestle Indonesia Karawang, diwawancarai oleh Penulis di TPS3R Baraya Runtah, pada 31 Januari 2025.

⁵ Diding Nuryadi, Ketua TPS3R Baraya Runtah, diwawancarai oleh Penulis di TPS3R Baraya Runtah, pada 31 Januari 2025.

⁶ Kesit Kanigoro, Ketua *Head of Departement Resource Planning Unit* PT Nestle Indonesia Karawang, diwawancarai oleh Penulis di TPS3R Baraya Runtah, pada 31 Januari 2025.

produk yang ada di TPS. Hasil produk itu contohnya seperti papan HDPE, balok multilayer, *coffee table*, *garden bench*, terakhir ada *plan tray*.”

Kesit menambahkan bahwa ia dari pihak CSR PT Nestle Indonesia mendampingi dan memberikan pelatihan dalam semua teknis, dari awal jenis sampah atau pemilahan bahan baku yang harus digunakan berdasarkan produk yang akan dibuat, selanjutnya memberikan pelatihan mengenai cara kerja mesin, dan setelah itu memberikan informasi mengenai tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam mendaur ulang sampah plastik, hingga hasil akhir produk siap jual. Hal ini membekali para pekerja dengan keterampilan teknis yang aplikatif, serta pengetahuan dasar mengenai kualitas sebuah produk. Selain itu, PT Nestle Indonesia juga membantu meningkatkan kapasitas TPS, dengan meningkatkan koordinasi kerja, pembagian tugas, dan juga pengelolaan keuangan hasil daur ulang ini. Jadi, PT Nestle Indonesia tidak hanya meningkatkan kapasitas secara individu tetapi juga kelembagaan.⁷

Pada tahap ini, para pekerja juga merasakan manfaatnya secara langsung, hal tersebut disampaikan oleh Reza Rizky selaku pekerja di TPS3R Baraya Runtah:

“Nestle kasih fasilitas buat pengolahan sampah di sini totalnya ada 9 mesin, masing-masing mesin juga fungsinya beda-beda. Ada yang buat sampah organik ada juga yang buat anorganik. Kalau dalam program daur ulang sampah plastik, kita diajarin dari awal, bahan apa yang dipakai, cara ngejalanin mesin, cara mempercantik hasil produk daur ulang sampai jadi barang yang siap buat dijual. Hasil produk daur ulangnya itu ada papan, kursi taman, meja. Jadi intinya Nestle ga cuma ngasih modal secara fisik tapi juga ilmunya dikasih jadi kita semua para pekerja juga bertambah pengetahuannya.”⁸

Dengan peningkatan kapasitas diharapkan mampu mendorong peningkatan kemampuan dari masyarakat, agar masyarakat atau sebuah kelompok mampu berdaya tanpa bergantung pada pihak luar. Tanpa adanya peningkatan kapasitas tentu saja akan terjadi sebuah ketimpangan dalam upaya pemberdayaan di mana masyarakat hanya akan menjadi objek dari pemberdayaan tanpa benar-benar mampu terlibat aktif di dalamnya.

3. Tahap Pendayaan

Pendayaan merupakan indikator yang menentukan kesejahteraan. Upaya pemberdayaan yang dilakukan haruslah bersifat keberlanjutan di mana tidak hanya berhenti dalam sebuah periode waktu, tapi dapat diteruskan hingga ke masa yang akan datang. Keberdayaan sendiri bisa dilihat dalam beberapa aspek seperti ekonomi dan sosial.

Pada tahap ini, PT Nestle Indonesia mulai mendorong para pekerja dan pengelola TPS untuk menjalankan proses secara mandiri dari produksi hingga pemasaran.

⁷ Kesit Kanigoro, Ketua *Head of Departement Resource Planning Unit* PT Nestle Indonesia Karawang, diwawancarai oleh Penulis di TPS3R Baraya Runtah, pada 31 Januari 2025.

⁸ Reza Rizky, Sekretaris TPS3R Baraya Runtah, diwawancarai oleh Penulis di TPS3R Baraya Runtah, pada 31 Januari 2025.

Meskipun kemandirian menjadi tujuan utama, PT Nestle Indonesia tetap memberikan dukungan dalam bentuk akses pasar, khususnya dengan membantu mempromosikan produk-produk hasil daur ulang melalui jejaring bisnis.

Pendekatan ini terbukti efektif, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, TPS3R Baraya Runtah mampu mencapai penjualan produk daur ulang hingga Rp.60 juta/bulan. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kapasitas ekonomi TPS sejak program itu dijalankan. Hal tersebut diungkapkan oleh mitra PT Nestle Indonesia dalam program TPS Binaan yaitu KSM Sahabat Lingkungan. Hendro Wibowo selaku ketua mengatakan:

“Produk daur ulang kita sekarang udah banyak yang beli. Pernah penjualannya sampai 60 juta. Itu bukti nyata kalau sampah itu bisa menjadi suatu sumber daya yang punya nilai jual. Pencapaian itu ga lepas dari peran semua pihak yang terlibat, dari usaha para pekerja dan kita dari pihak KSM dan Nestle ikut bantu promosiin juga.”⁹

Hal tersebut dibenarkan oleh Kesit Kanigoro selaku Ketua *Head of Departement Resource Planning Unit* PT Nestle Indonesia Karawang, ia mengatakan bahwa:

“Pada tahap ini kami sudah tidak membina dan mengajarkan tahapan demi tahapan pengolahan produk, kami berfokus pada dukungan dalam penjualan produk, salah satunya melalui media sosial dan beberapa kanal mitra Nestle. Karena kami ingin keberhasilan ini jadi inspirasi bagi semua pihak, baik itu masyarakat, pemerintah, TPS, komunitas ataupun perusahaan yang ingin melaksanakan program CSR pada bidang yang sama.”

Selain itu ia juga menambahkan bukti nyata bahwa program daur ulang ini telah banyak ditiru oleh berbagai pihak:

“Sebenarnya program ini sekarang sudah banyak ditiru, dan kami semua pastinya senang karena telah menjadi inspirasi buat banyak pihak. Bahkan banyak komunitas ataupun perusahaan yang bertanya kepada kami mengenai program ini, ada juga perusahaan yang membeli produk-produk daur ulang dan mereka akui itu sebagai hasil produk CSR mereka, kalau kami sih gapapa ya, ga ada ruginya juga, kami malah untung karena produknya terjual.”¹⁰

Tahapan terakhir yang menentukan kemandirian masyarakat atau kelompok sebagai subjek dari proses pemberdayaan adalah tahapan pendayaan. Pada tahap ini bisa dilihat bagaimana masyarakat atau kelompok sebagai subjek dari pemberdayaan yang dilakukan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan meningkatkan kualitas diri mereka baik secara individu maupun kelompok.

B. Dampak Program TPS Binaan CSR PT Nestle Indonesia

Pelaksanaan program CSR oleh PT Nestle Indonesia melalui pembinaan TPS3R Baraya Runtah di Desa Sukaluyu, Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang

⁹ Hendro Wibowo, Ketua KSM Sahabat Lingkungan, diwawancarai oleh Penulis di TPS3R Baraya Runtah, pada 31 Januari 2025.

¹⁰ Kesit Kanigoro, Ketua *Head of Departement Resource Planning Unit* PT Nestle Indonesia Karawang, diwawancarai oleh Penulis di TPS3R Baraya Runtah, pada 31 Januari 2025.

memberikan dampak bagi masyarakat, lingkungan, dan Kerjasama multipihak. Dampak ini merupakan hasil dari strategi CSR yang tidak hanya bersifat filantropi, melainkan juga mengusung prinsip pemberdayaan, keberlanjutan dan kolaborasi lintas sektor.

Program ini bukan hanya menghadirkan fasilitas pengelolaan sampah semata, namun lebih jauh memberikan intervensi terstruktur dalam bentuk edukasi, pendampingan teknis, penguatan kapasitas lembaga, hingga perluasan jejaring kemitraan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi di TPS3R Baraya Runtah dapat dikatakan sebagai cerminan dari keberhasilan model CSR yang berbasis pada pembangunan komunitas. Dampak program CSR PT Nestle Indonesia diuraikan sebagai berikut:

1. Dampak bagi Masyarakat

program TPS Binaan PT Nestle Indonesia telah memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat, penulis menjabarkan dampak tersebut menjadi tiga poin yaitu:

a. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Lingkungan

Salah satu kontribusi utama dari program CSR PT Nestle Indonesia adalah memberikan edukasi keberlanjutan kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah, hal ini dapat membangun kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Melalui kegiatan yang dilakukan oleh berbagai pemangku kepentingan di TPS3R Baraya Runtah, hal ini mendorong perubahan perilaku pada masyarakat yang sebelumnya abai terhadap permasalahan sampah di lingkungan sekitarnya menjadi lebih peduli terhadap pengelolaan sampah. Berbagai kegiatan yang dilakukan yaitu sosialisasi, edukasi ataupun pelatihan mampu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reuse, Reduce Recycle*). Kegiatan ini tidak hanya dilakukan melalui penyuluhan satu arah, tetapi juga pendekatan partisipatif dalam bentuk workshop, kunjungan penelitian, pelatihan, serta praktik langsung pengolahan sampah yang dilakukan secara rutin di TPS.

Masyarakat mulai memahami perbedaan antara sampah organik dan anorganik, serta manfaat dari pemilahan yang dilakukan sejak dari rumah. Hal ini disampaikan oleh Hendro Wibowo selaku mitra dari PT Nestle Indonesia

“Dari awal berdirinya TPS, kami melakukan pendekatan ke masyarakat sekitar TPS, tujuannya biar masyarakat sekitar sadar betapa pentingnya pengelolaan sampah. Sekarang masyarakat udah mulai peduli sama lingkungan sekitarnya, ga lagi sering buang sampah sembarangan, bahkan banyak warga yang nanya bagaimana cara bikin ecoenzym atau kompos sendiri.”¹¹

¹¹ Hendro Wibowo, Ketua KSM Sahabat Lingkungan, diwawancarai oleh Penulis di TPS3R Baraya Runtah, pada 31 Januari 2025.

Dampak ini pun dirasakan oleh Irad, seorang pekerja yang ada di TPS3R Baraya Runtah, ia mengatakan:

“Saya sendiri sebagai pekerja jadi ngerasain banyak dampak dengan adanya pembinaan dari Nestle, salah satunya ya pengelolaan sampah yang makin meningkat, contohnya ada pelatihan daur ulang sampah, ada juga pelatihan pembuatan kompos, terus ecoenzym, sama maggot. Saya yang sbeelumnya gatau kalua ternyata sampah bisa dimanfaatin jadi berbagai produk akhirnya jadi tau.”¹²

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran yang terjadi dalam keseharian masyarakat, dan itu bukan hanya menjadi pengetahuan pasif saja, tetapi diimplementasikan secara aktif.

b. Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Salah satu dampak paling nyata dari program TPS Binaan adalah terbukanya peluang ekonomi bagi masyarakat yang bersumber dari aktivitas pengelolaan sampah. Dengan adanya TPS maka tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Banyak dari masyarakat sekitar merasa terbantu dengan adanya TPS ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Heri selaku pekerja di TPS3R Baraya Runtah:

“Dulu ngga kepikiran kerja begini, tapi setelah ada sosialisasi dari Nestle dan TPS, saya ikut terlibat. Sekarang saya kerja di TPS, milah sampah, dan bisa dapet penghasilan setiap hari.”¹³

Selain itu adanya program TPS Binaan berdampak bagi masyarakat sekitar, salah satunya melalui kegiatan pemilahan sampah, banyak warga sekitar yang milah sampah secara mandiri di rumahnya, dan sampah yang memiliki nilai ekonomis dijual langsung oleh masyarakat, hal tersebut tentunya memberikan dampak yang positif bagi ekonomi masyarakat sekitar.

Dalam observasi partisipatif yang penulis lakukan di TPS3R Baraya Runtah, terlihat manfaat dari adanya pengelolaan sampah di TPS. Penulis melihat banyak masyarakat yang membuka usaha pengolahan sampah secara mandiri di rumahnya, dan beberapa usaha itu sudah terbilang cukup besar. Hal itu selaras dengan apa yang disampaikan oleh Kesit Kanigoro dalam wawancara yang penulis lakukan, ia mengatakan tujuan dari pembinaan dan pendampingan yang diberikan terhadap TPS3R salah satunya yaitu agar TPS dapat memberikan manfaat dan dampak yang positif untuk masyarakat. Banyak masyarakat yang datang untuk belajar di TPS3R Baraya Runtah kemudian setelah mengetahui konsep pengelolaan sampah ini mereka membuka usaha secara mandiri.¹⁴ Hal ini membuktikan adanya kegiatan sosialisasi, edukasi ataupun pelatihan

¹² Irad, Pekerja TPS3R Baraya Runtah, diwawancarai oleh Penulis di TPS3R Baraya Runtah, pada 6 Februari 2025.

¹³ Heri, Pekerja TPS3R Baraya Runtah, diwawancarai oleh Penulis di TPS3R Baraya Runtah, pada 6 Februari 2025.

¹⁴ Kesit Kanigoro, Ketua *Head of Departement Resource Planning Unit* PT Nestle Indonesia Karawang, diwawancarai oleh Penulis di TPS3R Baraya Runtah, pada 31 Januari 2025.

yang dilakukan oleh pihak CSR PT Nestle Indonesia dalam program ini memberikan dampak positif yang tidak hanya dirasakan bagi masyarakat yang bekerja di TPS melainkan memberikan dampak bagi masyarakat umum.

c. Peningkatan Kesehatan dan Kesejahteraan

Dampak lanjutan dari peningkatan pengelolaan sampah adalah membaiknya kondisi kesehatan masyarakat. Lingkungan yang tadinya kumuh, penuh tumpukan sampah, dan sering menimbulkan bau tidak sedap kini berangsur bersih dan tertata. Hal ini secara langsung berdampak pada menurunnya potensi sumber penyakit.

Dampak ini dirasakan langsung oleh Diding Nuryadi, selaku masyarakat yang tinggal di daerah sekitar TPS. Ia menjelaskan:

“Kualitas udara juga mengalami peningkatan karena kebiasaan pembakaran sampah yang sebelumnya dilakukan masyarakat perlahan mulai ditinggalkan. Sebagai gantinya masyarakat ikut serta membuang sampah ke TPS3R untuk diproses lebih lanjut secara ramah lingkungan.”¹⁵

Selain kesehatan fisik, kebersihan lingkungan turut berdampak pada kesejahteraan mental. Lingkungan yang bersih akan menciptakan rasa nyaman, aman, dan tenang.

2. Dampak bagi Lingkungan

a. Pengurangan Sampah Menuju TPA

Dengan adanya sistem pemilahan dan pengolahan yang didampingi oleh PT Nestle Indonesia, TPS3R Baraya Runtah mampu mengelola sekitar 3-4 ton sampah/hari yang bersumber dari 4.500 kartu keluarga (KK). Sebagian besar sampah yang sebelumnya langsung dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) kini berhasil diproses di tingkat komunitas, sehingga mengurangi beban TPA dan memperpanjang umur operasionalnya.

PT Nestle Indonesia sangat berperan penting dalam pengurangan sampah ini, melalui pengolahan sampah di TPS, sebagaimana dijelaskan oleh Diding Nuryadi dalam wawancara yang dilakukan:

“Kalau ngga ada alat dan pelatihan dari Nestle, kita ngga bisa olah sampah segini banyak di TPS. Sekarang sampah yang dikirim ke TPA jadi berkurang drastis.”¹⁶

Pernyataan di atas diperkuat oleh Kesit Kanigoro selaku Ketua *Head of Departement Reosource Planning Unit* PT Nestle Indonesia Karawang, ia mengatakan:

¹⁵ Diding Nuryadi, Ketua TPS3R Baraya Runtah, diwawancarai oleh Penulis di TPS3R Baraya Runtah, pada 31 Januari 2025.

¹⁶ Diding Nuryadi, Ketua TPS3R Baraya Runtah, diwawancarai oleh Penulis di TPS3R Baraya Runtah, pada 31 Januari 2025.

“Kita memberikan fasilitas berupa mesin-mesin memang untuk mengoptimalkan kegiatan pengolahan sampah yang ada di TPS, sehingga sampah yang dibuang ke TPA hanya sampah residu saja, dan sampah yang sekiranya bisa digunakan kembali, atau didaur ulang ataupun dijual bisa dilakukan di TPS.”¹⁷

b. Perbaikan Kualitas Lingkungan Hidup

Lingkungan sekitar TPS yang sebelumnya kumuh dan penuh tumpukan sampah kini berubah menjadi kawasan hijau yang edukatif. PT Nestle Indonesia tidak hanya membina operasional TPS, tetapi juga mendukung program pengembangan etika lingkungan, seperti mural bertema lingkungan, taman, dan ruang belajar terbuka.

Selain itu, program pembuatan *ecoenzym* dan pengomposan terbukti membantu mengurangi pencemaran air dan tanah, serta menurunkan potensi gangguan kesehatan yang disebabkan oleh limbah organik yang tidak terkelola.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Reza Rizky, selaku sekretaris TPS3R Baraya Runtah. Ia mengatakan saat ini TPS tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembuangan dan pengolahan sampah saja, tetapi banyak orang datang seperti para pelajar, mahasiswa, bahkan perwakilan perusahaan dan pemerintahan yang datang untuk belajar mengenai lingkungan terutama pengelolaan sampah.¹⁸ Transformasi ruang ini memperlihatkan keberhasilan program CSR dalam membentuk ekosistem lingkungan yang produktif, sehat, dan edukatif.

3. Dampak bagi Kelembagaan dan Kolaborasi Multipihak

a. Penguatan Kapasitas Lembaga Lokal

Program CSR PT Nestle Indonesia memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat kapasitas kelembagaan KSM Sahabat Lingkungan, sebagai pengelola TPS3R Baraya Runtah. Melalui pendampingan teknis dan pelatihan manajerial yang berkelanjutan, KSM berhasil mengembangkan sistem keuangan, sumber daya manusia, serta operasional di TPS secara lebih profesional dan terorganisir.

Sebelumnya, pengelola TPS hanya memahami pengelolaan sampah secara sederhana. Namun, setelah mengikuti pelatihan dari program CSR PT Nestle Indonesia, mereka kini mampu mengatur keuangan TPS dengan baik, melakukan koordinasi yang efektif dengan pemerintah daerah, dan juga melakukan kegiatan manajemen lainnya. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Diding Nuryadi, selaku Ketua TPS3R Barayaa Runtah, ia menyatakan:

¹⁷ Kesit Kanigoro, Ketua *Head of Departement Resource Planning Unit* PT Nestle Indonesia Karawang, diwawancarai oleh Penulis di TPS3R Baraya Runtah, pada 31 Januari 2025.

¹⁸ Reza Rizky, Sekretaris TPS3R Baraya Runtah, diwawancarai oleh Penulis di TPS3R Baraya Runtah, pada 31 Januari 2025.

“Dulu kami cuma tau soal sampah, sekarang kami bisa ngatur keuangan TPS, koordinasi sama pemerintah, bahkan bikin proposal. Itu semua karena pembinaan dari Nestle.”¹⁹

Dengan dukungan tersebut, program CSR PT Nestle Indonesia berhasil menjadikan TPS3R Baraya Runtah bukan hanya sebagai unit operasional pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai komunitas sosial yang memiliki struktur organisasi dan tata kelola yang kuat. Hal ini memungkinkan komunitas tersebut berfungsi secara berkelanjutan dan menjadi contoh bagi komunitas lokal lainnya dalam pengelolaan lingkungan yang lebih efektif.

b. Model Kolaborasi dan Replikasi

Program CSR PT Nestle Indonesia berhasil menciptakan sebuah model kolaborasi yang efektif antara sektor swasta, pemerintah daerah, dan komunitas masyarakat. Model kemitraan ini tidak hanya berjalan dengan baik di wilayah TPS3R Baraya Runtah, tetapi juga telah diakui sebagai praktik terbaik yang layak dijadikan rujukan oleh banyak daerah lain. Keberhasilan ini mendorong berbagai institusi pendidikan dan pemerintahan untuk melakukan studi banding ke lokasi tersebut guna mempelajari langsung bagaimana pengelolaan sampah berbasis CSR dapat dijalankan secara optimal.

Kesit Kanigoro selaku Ketua *Head of Departement Reosource Planning Unit* PT Nestle Indonesia Karawang menyampaikan:

“Sudah sering kami didatangi orang dari luar daerah, bahkan luar provinsi, mereka datang untuk belajar di sini. Banyak yang ingin menerapkan sistem pengelolaan sampah seperti disini.”²⁰

Pernyataan di atas menunjukkan tingginya minat dan apresiasi dari berbagai pihak terhadap model kolaborasi yang diterapkan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dan pemangku kepentingan dapat menciptakan solusi pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan efektif.

Model kemitraan yang dikembangkan melalui program CSR PT Nestle Indonesia memperlihatkan bahwa kegiatan CSR yang dilakukan secara partisipatif dan berbasis komunitas tidak hanya berdampak positif secara lokal, tetapi juga dapat direplikasi di berbagai wilayah lain. Dengan demikian, program ini memberikan dampak luas secara sistematis, mendorong perubahan positif dalam pengelolaan lingkungan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

¹⁹ Diding Nuryadi, Ketua TPS3R Baraya Runtah, diwawancarai oleh Penulis di TPS3R Baraya Runtah, pada 31 Januari 2025.

²⁰ Kesit Kanigoro, Ketua *Head of Departement Resource Planning Unit* PT Nestle Indonesia Karawang, diwawancarai oleh Penulis di TPS3R Baraya Runtah, pada 31 Januari 2025.

C. Faktor Penghambat Program TPS Binaan

1. Keterbatasan Partisipasi Masyarakat

Keterbatasan partisipasi masyarakat sekitar TPS menjadi salah satu penghambat program TPS Binaan di TPS3R Baraya Runtah, karena pada dasarnya para pemangku kepentingan dalam program TPS Binaan ini sangat mengharapkan partisipasi aktif masyarakat sekitar, hal ini dijelaskan dalam wawancara yang penulis lakukan Bersama Kesit Kanigoro selaku Ketua *Head of Departement Reosurce Planning Unit* PT Nestle Indonesia Karawang:

“Karena TPS ini berlokasi di pemukiman perumahan jadi rata-rata mereka punya aktivitas padat, kerja dari pagi sampai sore. Jadi, mereka tuh bukannya nolak, tapi emang jarang terlibat langsung di kegiatan pengelolaan sampah alasannya karena waktuluang mereka terbatas, maka dari itu saya sama kang hendro lebih memfokuskan sosialisasi atau pelatihan buat para pelajar yang ada di karawang, karena mereka harus diajarkan sejak dini tentang sampah ini”²¹

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat tidak selalu berakar dari sikap penolakan, melainkan dari faktor sosial ekonomi dan gaya hidup. Warga perumahan dengan aktivitas kerja yang padat cenderung lebih fokus pada rutinitas sehari-harinya.

2. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Selain soal infrastruktur, faktor manusia juga disebut sebagai hambatan yang cukup menonjol dalam program ini, sebagai mana yang dipaparkan oleh Hendro Wibowo selaku Ketua KSM Sahabat Lingkungan

“SDM di TPS3R masih terbatas, baik jumlah pekerjanya ataupun kemampuannya. kita sih sering adain pelatihan terutama untung penggunaan mesin-mesin berat yang digunain buat daur ulang sampah, ga semuanya bisa mengoperasikan mesin itu”²²

Keterbatasan SDM meru[pakan masalah klasik dalam program pemberdayaan. begitupun dalam proses kegiatan operasional yang ada di TPS3R Baraya Runtah. Beberapa alasan muncul karena stigma negative mengenai TPS yang ada di masyarakat, itu yang mengakibatkan keterbatasan sumber daya manusia di TPS3R Baraya Runtah.

3. Kegiatan Daur Ulang Sampah yang Belum Stabil

Dalam wawancara, Kesit Kanigoro selaku Ketua *Head of Departement Reosurce Planning Unit* PT Nestle Indonesia Karawang menjelaskan bahwa proses daur ulang sampah anorganik, terutama plastik, memang menghasilkan produk bernilai jual tinggi, tetapi produksinya tidak bisa dilakukan setiap hari.

²¹ Kesit Kanigoro, Ketua *Head of Departement Resource Planning Unit* PT Nestle Indonesia Karawang, diwawancarai oleh Penulis di TPS3R Baraya Runtah, pada 31 Januari 2025.

²² Hendro Wibowo, Ketua KSM Sahabat Lingkungan, diwawancarai oleh Penulis di TPS3R Baraya Runtah, pada 31 Januari 2025.

“Kalau soal daur ulang plastik sih hasilnya lumayan, bisa dijadiin barang yang punya nilai jual. Tapi kita nggak bisa bikin tiap hari, soalnya nunggu ada pesanan dulu. Jadi kalau ada yang order baru kita produksi. Nah, salah satu pemasukan utama TPS kan dari situ, jadi kalau pesanan lagi sepi ya otomatis pendapatan ikut turun.”²³

Pernyataan ini menegaskan bahwa salah satu sumber pendapatan TPS, yakni dari daur ulang plastik sifatnya belum stabil. Ketergantungan pada sistem pesanan membuat alur produksi tidak rutin, sehingga keberlanjutan finansial TPS menjadi rentan. Kondisi ini menunjukkan bahwa TPS perlu mencari strategi pemasaran produk agar tidak hanya bergantung pada permintaan sesaat.

²³ Kesit Kanigoro, Ketua *Head of Departement Resource Planning Unit* PT Nestle Indonesia Karawang, diwawancarai oleh Penulis di TPS3R Baraya Runtah, pada 31 Januari 2025.